

## KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA


Matilda Dwi Nitami<sup>1</sup>, I Gde Artawan<sup>2</sup>, I Wayan Artika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Surel: [matildanitha@undiksha.ac.id](mailto:matildanitha@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [gdeartawan@undiksha.ac.id](mailto:gdeartawan@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [wayanartika@undiksha.ac.id](mailto:wayanartika@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> kawin tangkap; novel; psikologi sastra.</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan karakter perempuan utama, Magi Diela, dalam novel <i>Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Fokus utama penelitian ini adalah pada perubahan psikologis Magi setelah menjadi korban tradisi kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan menggunakan novel sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Magi Diela digambarkan secara detail dan utuh, menonjolkan sifat keras kepala, pemberani, dan teguh terhadap prinsipnya. Penggambaran karakter Magi dilakukan melalui berbagai aspek, seperti dialog, tingkah laku, pikiran, dan reaksi tokoh. Sebelum tragedi kawin tangkap, Magi adalah seorang honorer CPNS yang rajin dan penuh semangat, namun setelah kejadian tersebut, psikologis Magi mengalami perubahan drastis, menjelma menjadi pribadi introvert, putus asa, dan merasa tidak berharga. Karakter Magi juga mengalami konflik psikologis yang kompleks, mencerminkan perubahan signifikan dalam kepribadiannya dan tantangan psikologis yang dihadapinya. Pemikiran Magi mencerminkan keteguhan karakter, seperti pertimbangan dampak jika menyerah pada perkawinan yang tidak diinginkannya. Magi juga menunjukkan sikap keras dan pendendam terhadap ketidakadilan yang dialaminya, serta berani melawan norma sosial yang merugikan perempuan.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> kawin tangkap; literary psychology; novel.</p>	<p><i>This research describes the main female character, Magi Diela, in the novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The primary focus of this study is on the psychological changes in Magi after becoming a victim of the tradition of kawin tangkap (forced marriage) in Sumba Island, East Nusa Tenggara. A qualitative descriptive approach is employed, utilizing the novel as the primary source of data. The findings indicate that the character of Magi Diela is portrayed in a detailed and comprehensive manner, highlighting her stubborn, courageous, and principled nature. The depiction of Magi's character encompasses various aspects such as dialogue, behavior, thoughts, and reactions. Before the tragedy of kawin tangkap, Magi was a diligent and enthusiastic civil servant (CPNS). However, following the incident, Magi undergoes a drastic psychological transformation, evolving into an introverted and desperate individual who feels diminished in self-worth. Magi's character also experiences complex psychological conflicts, reflecting significant changes in her personality and the psychological challenges she faces. Magi's thoughts reveal her steadfastness, particularly in considering the consequences of surrendering to an unwanted marriage. Magi also demonstrates a strong and vengeful attitude towards the injustices she experiences, daring to defy social norms that disadvantage women. The portrayal of Magi's character captures the intricacies of her psychological struggles, highlighting her resilience in the face of adversity. This study contributes to a deeper understanding of Magi's character and the psychological impacts of the 'kawin tangkap' tradition as depicted in the novel.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>20 Januari 2024/ 15 Februari 2024/ 30 Maret 2024</p>



Permalink/DOI	<a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.76870">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.76870</a>
	<i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

## PENDAHULUAN

Menceritakan kehidupan manusia, novel sangat dekat kaitannya dengan realita sosial dan kondisi pembaca. Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan aspek kehidupan masyarakat yang mendalam serta senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna (Febrianti, 2021). Novel juga kerap menjadi kritik sosial yang dituangkan penulis dalam bentuk prosa. Kaitannya sebagai kritik sosial, novel acapkali digunakan sebagai wadah mengekspresikan ketidakadilan, entah itu berbentuk gender equality, ketimpangan ras, budaya atau hal yang paling sensitif sekalipun seperti agama. Melalui karakter, plot, dan latar, penulis dapat merinci kritik sosial tersebut sebagai bahan satir terhadap hal-hal yang timpang dalam kehidupan sosial masyarakat. Kritik-kritik sosial yang dimuat dalam novel tidak hanya berbentuk sopan, tidak jarang penulis menuangkan kritik dalam bentuk sarkasme, satir atau bahkan secara brutal.

Salah satu contoh kritik sosial yang kerap diangkat penulis adalah tentang kehidupan perempuan. Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebuah objek pencitraan, karena perempuan memiliki dua sisi, di satu pihak perempuan adalah keindahan, di sisi lain dianggap lemah (Agustin et al., 2022). Oleh sebab itu, perempuan dalam karya sastra memiliki banyak daya tarik dibanding permasalahan laki-laki. Permasalahan kompleks yang diangkat tidak jauh berbeda dengan realita sosial perempuan seperti dalam menghadapi persoalan hidup, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Peran perempuan dalam karya sastra telah menjadi subjek yang menarik belakangan ini, bagaimanapun isu perempuan merupakan hal tabu dan sensitif, di negara yang masih menganut konsep patriarki revolusi gender atau kebebasan berpendapat bagi perempuan bukan hal yang wajar, kritik sosial terkait kesetaraan merupakan kajian sastra yang patut dikritisi oleh kaum misoginis. Sastra sering mencerminkan dan memengaruhi nilai-nilai, norma-norma sosial, dan pandangan tentang gender dalam suatu masyarakat. Sebagian besar sastra klasik mencerminkan peran perempuan yang terbatas pada peran tradisional, seperti ibu, istri, atau anak perempuan. Mereka sering digambarkan sebagai tokoh pendukung yang mendukung narasi utama yang melibatkan tokoh pria.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menganggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing. Pengarang menangkap gejala kejiwaan kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan aspek kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang secara imajiner masuk kedalam teks sastra. Ratna dalam (Ariyanti & Ardhana, 2020) menyatakan bahwa perkembangan teori psikologi sastra tidak sepesat teori sosiologi sastra karena teori psikologi yang terbatas dan kurangnya minat mahasiswa menggunakan teori ini. Psikologi sastra lebih memberikan perhatian kepada masalah yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh.

Salah satu novel yang dekat dengan isu-isu sosial di atas yaitu Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Pengarang menggambarkan fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat dalam novel ini dengan menyisipkan beragam fakta sosial yang sangat dekat dengan para pembaca. Menurut Ema dalam (Hartati Sianipar et al., 2022) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 ini mengangkat isu persoalan tentang tradisi *Yappa Mawine* atau kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih dipertahankan. Banyak perempuan Sumba yang merasa



dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novel fenomenal nya yang bernama Magi Diela Talo. Magi diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan korban kawin tangkap yang berusaha berjuang untuk lepas dari tradisi yang dinilai sudah melenceng dan sangat merugikan dirinya sebagai perempuan. Hak-haknya sebagai perempuan kerap ditekan oleh tradisi merugikan yang mengikatnya dan semua perempuan Sumba.

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menjadi bahan pertimbangan bahwa karya sastra sangat sarat dengan kondisi yang dialami kebanyakan masyarakat kelas sosial. Sebagai cerminan realita, novel ini membawa fenomena pada dunia nyata yang digambarkan melalui imajinasi pengarang untuk menghidupkan cerita dengan menambahkan penokohan yang menganut aspek kepribadian sebagai penggerak tokoh. Selain itu, novel ini menjadi sarana kritik terhadap tradisi kolot yang masih berlaku dan secara tidak langsung menjadi bahan eksploitasi perempuan. Teori psikologi sastra dikatakan sejalan dengan novel ini, karena dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam membahas terkait kondisi psikologis tokoh perempuan yang digambarkan sebagai korban kawin tangkap.

Bagaimana penokohan perempuan dengan kondisi dan tradisi kawin tangkap yang merenggut hak-hak essential perempuan? Apakah kondisi psikologis perempuan dalam novel ini mengalami perubahan? Menggunakan teori psikologi sastra, diharapkan dapat melihat perkembangan psikologis karakter perempuan seiring berjalannya cerita. Kondisi psikologis karakter perempuan mungkin berubah sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa dalam cerita, misalnya sebelum menjadi korban tradisi kawin-tangkap dan setelah berumah tangga. Teori ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi perubahan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Lebih jelasnya, langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) membaca, menelaah dan memahami penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, (2) memahami teks berdasarkan penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama, (3) mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan, pernyataan dan lain-lain berhubungan dengan penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama, (4) mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama, (5) mendeskripsikan data berdasarkan kelompok penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama, (6) menganalisis data berdasarkan penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama, dan (7) menyimpulkan hasil analisis data penokohan dan kondisi psikologi tokoh utama. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dalam (Asipi et al., 2022) yang terdiri atas tiga proses yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, ditemukan beberapa data yang menjawab rumusan masalah. Adapun karakter tokoh yang diteliti hanya berpusat pada karakter utama dan bagaimana kondisi psikologisnya setelah menjadi korban kawin tangkap. Tokoh utama atau yang disebut *central character/main character* adalah tokoh yang lebih diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel (Yunita & Anggraini, 2020). Tokoh utama pada novel ini adalah Magi Diela. Karakter tokoh Magi digambarkan secara detail dan utuh sehingga dapat membuktikan bahwa tokoh utama pada novel ini adalah Magi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro =(Nurgiyantoro, 2018) yang menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang secara terus-menerus ditampilkan atau tokoh yang paling sering diceritakan dalam sebuah cerita.



Penggambaran tokoh utama yaitu Magi yang memiliki karakter keras kepala, pemberani dan teguh terhadap prinsipnya. Magi juga digambarkan sebagai Perempuan Sumba dengan tubuh kecil dengan rambut pendek sebahu. Magi sebagai tokoh utama dalam novel ini menjadi korban tradisi kawin tangkap yang masih berlaku di daerah tempat tinggalnya. Karakter Magi digambarkan secara dramatik dan analitik, selain itu peristiwa-peristiwa pasca penculikan dan upaya bunuh dirinya membuat kondisi psikologis Magi terguncang sehingga keadaan yang Magi alami jauh berbeda dari sebelum drama penculikan serta kekerasan seksual yang dialaminya.

### Karakter Tokoh Magi

Adapun cara pengarang menggambarkan karakter Magi dengan teknik analitik dan dramatik. Istilah teknik penokohan ini juga disebut teknik secara langsung dan tidak langsung. Teknik penokohan langsung dinarasikan sendiri oleh pengarang, sedangkan teknik penokohan secara tidak langsung dituliskan secara tersirat dalam teks seperti dialog, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelataran, dan fisik tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Sebagai perempuan Sumba, Magi digambarkan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu. Penulis menggambarkan fisik Magi secara analitik melalui dialog singkat seperti kutipan di bawah ini:

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit.” (Purnomo, 2020:7)

Berdasarkan kutipan di atas sosok Magi digambarkan memiliki aspek fisik secara analitik, seperti tubuh yang kecil dan mempunyai rambut pendek sebahu. Bagaimana cara si pengarang mendeskripsikan keindahan perempuan, dan apa saja yang menjadi perhatian pengarang dalam mencitrakan aspek fisik Perempuan digambarkan secara langsung dalam novel (Agustin et al., 2022).

Selain penggambaran fisik secara langsung, tokoh Magi juga digambarkan memiliki karakter yang keras dan teguh pada pendiriannya. Hal ini dibuktikan dari usaha Magi yang ingin menghentikan proses perkawinannya dengan Leba Ali, ia tidak ingin menikah dengan cara seperti itu. Magi pun berusaha untuk keluar dari ikatan tersebut dengan cara bunuh diri. Penggambaran karakter Magi secara analitik dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...”

“Sa lebih baik mati.” Isak Magi pelan (Purnomo, 2020:35)

Magi yang frustrasi karena menjadi korban kawin tangkap serta korban pemerkosaan oleh Leba Ali merasa dirugikan ia merasakan harga diri serta martabatnya sebagai perempuan diinjak-injak. Purnomo menggambarkan bagaimana Magi hidup dalam keputusan setelah peristiwa nahas itu. Melalui pemikirannya sendiri, Magi mengungkapkan kekecewaan serta rasa sakit hati akibat keputusan sepihak yang menyangkut hidupnya. Magi bertekad untuk membalas perbuatan Leba Ali, hal ini membuktikan sekali lagi bahwa Magi memiliki karakter yang keras dan digambarkan secara langsung, seperti kutipan di bawah ini:

“Magi berjanji akan membalas perbuatannya sampai orang itu menyesal sudah melakukan semua ini. Demi para leluhur, Magi tidak akan diam saja diperlakukan seperti Binatang.” (Purnomo, 2020:44)

Magi merasakan kebencian yang memuncak setelah mengetahui bahwa yang menculiknya Leba Ali, lelaki paruh baya yang dikenal mata keranjang dan mengincar Magi sejak ia masih SD. Magi merasa marah dan merasa direndahkan ketika orang-orang justru berpesta kegirangan di atas penderitaannya. Penulis juga menceritakan Magi memiliki karakter yang pendendam, namun digambarkan secara tidak langsung melalui pemikiran Magi seperti yang ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Magi Diela terdiam. Diangkatnya kepala begitu memasuki jalanan kampung. Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia jatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya.” (Purnomo, 2020:46)

Sejak diculik dan ditaklukkan oleh Leba Ali, Magi merasakan kekalutan dan kehancuran yang menyelimuti dirinya. Magi tidak pernah membayangkan ada diposisi sedemikian rupa, Purnomo sekali lagi menggambarkan bagaimana karakter Magi secara dramatik melalui pemikiran-pemikiran Magi itu sendiri. Di tengah keputusasaannya, Magi Diela menyadari bahwa ia telah diperkosa dalam keadaan tidak sadar. Purnomo menggambarkan suasana hati Magi secara langsung melalui kutipan di bawah ini:

“Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelma putus asa yang hebat, Magi yang ceria, penuh canda dan pembangkit semangat banyak orang, telah mati.” (Purnomo, 2020:50)

Magi berpikir untuk menyerah dan menerima perkawinan tersebut, semata-mata karena tidak ada pilihan lain dalam hidupnya. Namun, karakter Magi yang keras tidak semudah itu untuk ditaklukkan. Purnomo menggambarkan melalui pemikiran Magi sendiri bagaimana ia mempertimbangkan dampak yang harus diterima jika menyerah begitu saja pada pernikahan yang sama sekali tidak ia kehendaki.

“Begitu banyak hal yang harus dia lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga diri.” (Purnomo, 2020:62).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Magi memiliki karakter keras yang digambarkan secara analitik melalui pemikiran Magi sendiri. Purnomo menampilkan karakter Magi tidak seperti perempuan korban kawin tangkap lainnya yang pasrah menerima takdirnya untuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

### **Gambaran Psikologis Tokoh Magi**

Sebelum menjadi korban kawin tangkap, Magi merupakan honorer CPNS di salah satu kantor pemerintahan di daerahnya. Magi digambarkan sebagai sosok yang rajin bekerja dan penuh semangat. Orang-orang disekitarnya juga menggambarkan sosok Magi sebagai perempuan tangguh yang optimis terhadap kehidupan yang dijalannya. Setelah peristiwa itu, sosok magi berubah drastis. Magi menjadi orang yang mudah putus asa dan kerap merasa tidak berharga. Pada sebuah karya sastra konflik psikologis dapat dialami oleh seorang tokoh yang ditulis oleh pengarang dengan jalan ceritanya tersendiri sehingga menciptakan konflik psikologis pada tokoh rekan tersebut (Nurhasanah et al., 2020). Purnomo menggambarkan perubahan karakter Magi dari gadis ceria menjadi pribadi yang introvert, bagaimana keadaan Magi setelah menjadi korban kawin tangkap menjadi gambaran kondisi perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam hidupnya.

Selain berubah menjadi pribadi yang lebih tertutup, Magi Diela juga kerap merasakan putus asa terhadap masa depannya. Magi juga kerap meragukan orang-orang disekelilingnya, ia merasa tidak ada yang berada dipihaknya untuk menentang perkawinan tersebut. Gambaran psikologis Magi dijabarkan melalui tiga aspek kepribadian yaitu id, ego dan superego (Minderop, 2018).

### **Id Tokoh Magi**

Id adalah inti kepribadian yang tidak disadari oleh manusia dan berdasarkan pada prinsip kesenangan. Id bersifat tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Pada intinya id adalah area primitif, kacau balau dan tidak terjangkau oleh kesadaran (Waslam, 2017). Menurut Freud dalam (Puji Astuti dkk, 2018) id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Cara kerja id berhubungan dengan mencari kenikmatan dan ketidaknyamanan. Dalam novel ini, id tokoh utama Magi digambarkan secara jelas bagaimana ia merasakan ketidaknyamanan terhadap keadaan yang ia alami. Pemerksaan dan penculikan yang dilakukan oleh Leba Ali tidak hanya membuat Magi terluka secara fisik namun juga psikis yang membuat ia merasakan sakit berkepanjangan. Id merupakan aspek kepribadian yang menekankan energi psikis dan insting manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makanan, seks, penolakan terhadap perasaan atau ketidaknyamanan (A. P. I. Sari & Sururi, 2020). Id merujuk pada istilah yang menggambarkan kebutuhan dasar manusia, seperti sesuatu yang harus dilakukan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Karakter Magi yang luwes dalam bergaul dan memiliki kepribadian ceria setelah mengalami kejadian tragis kerap melupakan kebutuhan dasarnya sebagai manusia, Magi tidak berselera makan hingga mengalami penurunan berat badan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

“Sesungguhnya Magi tidak tahu bagaimana dia bisa memasukkan semua makanan itu ke dalam perutnya. Meskipun sesungguhnya sangat lapar, tetapi tidak ada sedikitpun keinginan untuk makan. Malah dia merasa mual meski tahu tak ada yang bisa dimuntahkan.” (Purnomo, 2020:72)

Pada kutipan tersebut, Magi digambarkan tidak memiliki Hasrat untuk makan meski ia merasakan kelaparan, dalam hal ini Magi mengabaikan aspek id yang ia miliki karena perasaan tidak nyaman dan dampak dari pemerksaan serta penculikan yang ia alami.

### **Ego Tokoh Magi**

Menurut Suryabrata dalam (Sari, 2017) aspek ego merupakan bagian mental manusia yang menempati wilayah kesadaran. Ego melakukan sesuatu atas dasar realita yang ada. Ego mendasarkan dirinya pada prinsip realitas, sehingga seorang dapat memanipulasi id agar memuaskan instingnya dengan tetap mempertahankan masukan dari luar, maka ego dapat membedakan sesuatu yang ada dalam batin dan sesuatu yang ada di luar objektif dan realitas (Irfan Ajvazi, 2021). Ego adalah istilah untuk aspek psikologis kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan realita kehidupan (Wang, 2020). Pada novel ini, Purnomo menggambarkan bagaimana sebelum penculikan kawin tangkap tokoh Magi berhubungan baik dengan keluarganya. Ia sangat menghormati sang ayah, namun setelah kejadian itu Magi merasa tidak ada orang terdekat yang mempercayai dan berpihak kepadanya.

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa. Magi membayangkan bahwa dia sudah ditikam habis harga dirinya, lalu ia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa. Hari itu semesta mungkin sedang tidur. Begitu juga Tuhan. Karena doa yang Magi panjatkan tak ada yang menjawab.” (Purnomo, 2020:42)

Magi merasa sangat rendah diri, dibandingkan dengan binatang. Ini mengindikasikan bahwa dia merasa kehilangan martabat dan harga diri, serta mungkin merasa seperti objek yang direndahkan atau diabaikan. Perasaan ini dapat muncul sebagai respons terhadap perlakuan kasar atau tidak manusiawi yang diterimanya.

“Untuk pertama kalinya sejak hari nahas itu, Magi merasa ada orang yang menyayangnya hingga rela melakukan sesuatu yang mungkin membahayakan mereka. Dan ironisnya, dia tidak pernah mengenal orang-orang ini sebelumnya. Sementara beberapa kilometer dari kamar ini, orang-orang yang dikenalnya sejak kecil, menjadi bagian dari darah dan dagingnya, justru melakukan sesuatu yang menyakiti dan merendahkan martabatnya.” (Purnomo, 2020:124)

Magi justru mendapat kepercayaan dan dukungan dari pihak lain, yaitu LSM perempuan yang berjuang menuntut hak-hak Magi sebagai perempuan. Selain itu, karakter Magi digambarkan melalui pemikiran dan secara langsung bahwa ia memiliki ego yang sangat tinggi, Magi tidak mudah ditaklukkan dan berniat untuk melakukan perlawanan pada ketidakadilan yang ia dapatkan. Magi juga merasakan

kekecewaan kepada sang ayah, bagaimanapun ayahnya bersedia menerima belis untuk Magi. Ia merasa marah bagaimana bisa seorang ayah tega membiarkan putri kesayangannya menikah dengan orang yang kejam.

“Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru tega menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam.” (Purnomo, 2020:65)

Hubungan interpersonal Magi dengan Leba Ali dan sang ayah, Ama Bobo juga mendasari ego Magi untuk melakukan balas dendam. Menganalisis interaksi tokoh Magi dengan karakter lain, menemukan sebuah fakta bahwa karakter Magi lamban laun terbentuk karena tekanan batin dan juga trauma di masa lalu, Bagaimana ego telah berkembang dan memengaruhi hubungan dengan orang lain yang menyisakan dendam serta kebencian. Tokoh Magi cenderung egois atau altruistik dalam hubungannya dengan karakter lain, yang mana dia juga egois dengan mengorbankan dirinya sendiri dalam membalas dendam.

“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memerkosa sa. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderita. Sa tidak mau masuk penjara karena dia. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.” (Purnomo, 2020:250)

### Superego Tokoh Magi

Kemudian ada super ego yang berdasar pada aspek moral yang ada dalam diri seseorang dan berlawanan dengan prinsip Id dan ego karena membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Wijaya & Darmawan, 2019). Sarwono dalam (Halisa & Maulida, 2019) juga berpendapat bahwa superergo berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial, dan tata cara yang sudah diserap ke dalam jiwa.

“Lagi pula siapa yang mau culik sa? Tidak ada orang yang menyatakan cinta kepadanya sejak di kelas 10 SMA. Tidak ada juga yang lamarannya ditolak sang ayah karena permintaan belis yang tidak dapat dipenuhi.”(Purnomo, 2020:39)

Superego adalah bagian dari kepribadian yang menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma sosial yang diajarkan oleh masyarakat dan orang tua. Dalam konteks kutipan di atas, pernyataan Magi menunjukkan bahwa ia tidak perlu khawatir akan diculik. Superego juga memberi gambaran tentang bagaimana aspek ini mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial Magi terhadap lawan jenis. Menurut Freud dalam (Sibi & Sibi, 2020) aspek superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk benar salah. Superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Astuti et al., 2022).

Kepribadian Magi pada aspek superego dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam harus memilih antara menyerah dan mau menikah dengan Leba Ali karena ia sudah tidak perawan dan dibelis atau melawan demi masa depan dan keinginannya yang akan menikah dengan lelaki yang kelak ia cintai. Pilihan itu membuat dirinya menjadi goyah, takut dan merasa tidak memiliki masa depan. Superego adalah aspek diri manusia yang menggambarkan sifat manusia untuk tunduk dan patuh pada norma sosial, etika, dan nilai-nilai masyarakat (Sari et al., 2019). Tokoh Magi memiliki superego yang dominan memberontak terhadap norma-norma adat yang dia rasa tidak tepat dan merugikan perempuan. Drama penculikan kawin tangkap yang ia alami menjadi pemicu, Magi tidak takut terhadap sanksi sosial yang ia terima, yaitu berupa dikucilkan dan tidak takut untuk tidak menikah asalkan harga dirinya tidak diinjak oleh lelaki yang memerkosa dan merendharkannya.

“Magi tak tahu dosa apa yang dimilikinya sampai harus menjalani semua ini. Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. Dia harus mengulur waktu sampai mereka tahu betul bahwa semua sudah direncanakan dengan baik. Tidak ada waktu untuk menjadi cengeng sekarang. Tidak ada celah untuk menjadi bodoh dan emosional.” (Purnomo, 2020:115)

Magi berusaha untuk bersikap biasa saja di rumahnya agar tidak menimbulkan kecurigaan keluarga jika ia ingin kabur dan meninggalkan rumah yang membesarkannya. Pada kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana Magi yang pantang menyerah melawan norma sosial yang membelenggu kebebasannya.

## PENUTUP

Tujuan akhir Magi adalah untuk menjatuhkan Leba Ali dan menekankan bahwa tradisi kawin tangkap seharusnya tidak disalahartikan sebagai pembenaran untuk tindakan yang melanggar norma sosial. Ini menegaskan komitmen ego Magi terhadap keadilan dan integritas. Hal ini mengakibatkan superego muncul pada diri Magi, dan menjalankan fungsinya. Magi mengalami konflik internal yang kompleks antara dorongan pribadi (id) dan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan (superego). Penokohan Magi mencerminkan bagaimana lingkungan sosialnya, terutama patriarki dan norma-norma adat yang merugikan, memengaruhi pembentukan superego-nya. Meskipun Magi cenderung mempertahankan keinginan dan impuls pribadinya, ia juga merasakan tekanan dan konflik psikologis antara dorongan bawah sadar dan kontrol moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Ariyanti, N. M. P., & Ardhana, I. K. (2020). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. *Jurnal Kajian Bali: Journal of Bali Studies*, 10(01).
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Febrianti, N. L. A. (2021). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama, Tokoh Utama Tambahan dan Tokoh Tambahan dalam Novel *Supernova*, Episode Partikel Karya Dee Lestari: Kajian Psikologi Sastra. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Halisa, N., & Maulida, N. I. (2019). Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. 3(4, □□□□□ □□□□□).
- Hartati Sianipar, Y., Siregar, H., Lubis, F., & Evayanti Simanjuntak, E. (2022). Kajian Kritik Sastra Dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Novel *Pergi* Karya Tere Liye. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61>
- Irfan Ajvazi. (2021). Freud's Id, Ego and Superego. *Idea Books*, September.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Pers.
- Nurhasanah, N., Effendi, D., & Utami, P. I. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10404>
- Puji Astuti dkk. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 3.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, A. P. I., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Anak-Anak di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1).





Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 14 Nomor 1 Tahun 2024, pp 44-52

- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*, 1(2).
- Sibi, K. J., & Sibi, J. (2020). Sigmund Freud And Psychoanalytic Theory 16. Sigmund Freud And Psychoanalytic Theory. *Langlit Journal*.
- Waslam, W.-. (2017). Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Pujangga*, 1(2). <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>
- Yunita, G. F. R., & Anggraini, P. (2020). Comparative Study of Nasionalism Main Characters in The Novel *Negeri van Oranje* and *Diary Buruh Migran*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4, 230–251.